

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Letak geografis Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng aktif, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik mengakibatkan kondisi negara Indonesia memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap bencana geologis dan hidro-klimatologis. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Tahun 2019, kejadian bencana yang terjadi di Indonesia mengalami 3.768 kejadian dengan bencana meliputi kebakaran hutan dan lahan, banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa bumi, gelombang pasang, erupsi gunung berapi dan didominasi oleh puting beliung. Jumlah korban akibat bencana tercatat 478 orang meninggal dunia, 109 orang hilang, 3419 orang mengalami luka-luka, 6,1 juta orang lainnya terdampak. Kerusakan rumah yang ditimbulkan bencana tercatat 72.992 unit rumah rusak mulai dari berat hingga ringan. Bencana juga merusak fasilitas umum, BNPB mencatat ada 2.011 unit rusak yang terdiri dari 211 fasilitas kesehatan, 1.119 fasilitas pendidikan, dan 681 fasilitas peribadatan (Azanella, 2019).

Provinsi Jawa Tengah menempati posisi teratas dengan peristiwa bencana sebanyak 583 kejadian, disusul Jawa Timur dengan 450 kejadian, dan Jawa Timur sebanyak 343 kejadian dari tahun 2018 hingga 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi yang besar terhadap terjadinya bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Tengah mencatat adanya 2.179 kasus bencana alam yang mengakibatkan 35 korban meninggal dan kerugian hingga miliaran rupiah sepanjang tahun 2019. Bencana terbesar adalah kebakaran dengan 645 kejadian, angin puting beliung 572 kejadian, tanah longsor 504 kejadian, dan banjir 151 kejadian. Di Jawa Tengah terdapat 1.691 desa rawan banjir, 2.136 desa rawan

bencana longsor, dan 658 desa rawan bencana angin puting beliung. (Hafiyyan, 2019).

Data rekaman kegempaan di BMKG menunjukkan adanya lompatan aktivitas kegempaan secara signifikan, terutama selama 2 tahun terakhir. Sebagai contoh gempa bumi di Indonesia rata-rata terjadi 5000 kali dalam satu tahun, namun sejak tahun 2017 telah meningkat menjadi 7000 kali, bahkan melompat hingga 11920 kali di tahun 2018. Data kejadian bencana dari BNPB mencatat bahwa gempa bumi bukan bencana tersering di Indonesia, tetapi jumlah korban terbanyak dari semua kejadian bencana adalah gempa bumi. Dilihat dari banyaknya jumlah korban jiwa dan korban harta benda dari setiap kejadian bencana membuktikan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia masih lemah. Dampak terjadinya bencana mengakibatkan banyak orang mengalami kesusahan, kesedihan dan perlu adanya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang paling rentan berisiko terkena dampak bencana (PP No 21, 2008). Kerentanan anak - anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Anak-anak memiliki kerentanan bencana yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa karena anak-anak masih belum mampu mengontrol dan mempersiapkan diri saat situasi bencana (Pahlevianur, 2019). Dengan demikian, anak-anak memerlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesiapsagaan bencana. Pendidikan kebencanaan di sekolah dasar mampu membantu anak-anak memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat (Honesti & Djali, 2012). Dariyo (2013) mengatakan siswa sekolah dasar berada pada masa tengah (*middle childhood*). Siswa pada masa tengah memiliki kondisi rentan secara psikologis dan memiliki kemungkinan untuk mengalami stres akibat kejadian bencana (Peek, 2009). Berdasarkan data kejadian bencana

di beberapa daerah, banyak korban akibat bencana pada anak usia sekolah, baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Pentingnya pengetahuan tentang bencana untuk memberikan pemahaman apa yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman (Sunarto, 2012).

Kesiapsiagaan merupakan tindakan yang dilakukan pada masa pra bencana (sebelum terjadi bencana). Tujuan dilakukan pada masa pra bencana adalah untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana. Kesiapsiagaan adalah tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi bencana secara cepat dan tepat (Widjanarko dan Minnafiah, 2018). Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Marsiaturun, 2016). Kesiapsiagaan perlu dilakukan di berbagai komunitas, tidak hanya di tingkat masyarakat saja (Hidayati, 2014). Hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, antara lain : pelatihan mengenai bagaimana menyelamatkan diri sendiri dan orang lain ketika terjadi bencana, koordinasi antara pihak terkait saat keadaan darurat serta upaya evakuasi ke tempat yang aman, menyiapkan perlengkapan darurat saat terjadi bencana, bagaimana memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka saat terjadi bencana (Ristiyani, 2014).

Hal yang perlu dilakukan untuk mengurangi risiko dari terjadinya bencana adalah meningkatkan pemahaman melalui pengetahuan. Salah satu cara meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal (Duval, dkk, 2011). Jika pengetahuan anak-anak terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana (Widjanarko dan Minnafiah, 2018). Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan mengedukasikan siaga bencana. Edukasi seseorang akan dijadikan lebih paham atau lebih mengetahui sehingga perlu diperhatikan agar siswa lebih memahami materi (Setyaningrum dan Rumagutawa, 2018). Edukasi

kebencanaan memiliki manfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mengurangi risiko terjadi bencana dan bisa mempersiapkan diri saat situasi bencana.

Materi dapat diberikan melalui berbagai media untuk menyampaikan informasi atau pesan yang bertujuan instruksional dari sumber pesan kepada penerima pesan sehingga merangsang pikiran, perhatian, perasaan, serta minat penerima pesan (Sadiman, 2014). Daryanto (2010) mengatakan ketepatan pemilihan media akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang bisa diterapkan adalah dengan media cetak maupun media visual, serta bisa dengan keduanya. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang kesiapsiagaan bencana adalah dengan menggunakan media poster.

Poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat, dengan warna, dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Rivai, 2010). Poster berarti penggambaran yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata yang berfungsi sebagai media yang memuat informasi tentang bagaimana tindakan yang dilakukan dalam menghadapi bencana (Marsiatun, 2016).

Media poster dipilih karena media ini adalah media yang lebih menarik untuk memuat informasi dibandingkan media buku teks. Poster biasanya berupa selembaran kertas yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata dengan desain warna serta gambar yang menarik perhatian setiap orang sehingga pesan dapat diterima dengan mudah (Kustandi, 2016). Diharapkan dengan adanya poster kesiapsiagaan bencana, siswa sekolah dasar akan mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana.

Target luaran dari proposal ini berupa media poster. Tujuan umum dari pembuatan tugas ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi sadar bencana gempa bumi melalui poster terhadap kesiapsiagaan siswa di sekolah dasar. Poster berisi materi tindakan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi dirumah, disekolah, didalam gedung bertingkat, diluar rumah,

dan di pantai. Poster dapat bermanfaat bagi berbagai pihak terutama siswa sekolah dasar yang tinggal di daerah rawan bencana. Manfaat untuk siswa yang membaca poster ini adalah siswa dapat memahami dan lebih siap menghadapi bencana yang datang sewaktu-waktu dan diharapkan sebagai upaya penurunan dampak bencana atau setidaknya dapat mengurangi risiko terjadinya bencana.